

ANALISIS ATAS TINGKAT KEPATUHAN PENGUNGKAPAN CSR OLEH PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Amrina Yulfajar*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai indikator aktivitas CSR yang diungkapkan, tingkat kepatuhan pengungkapan aktivitas CSR serta ada tidaknya peningkatan kepatuhan pengungkapan aktivitas CSR tersebut oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada laporan tahunan dan *sustainability report* mereka tahun 2007 dan 2008. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa indikator yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia adalah indikator ekonomi yang diikuti oleh indikator sosial dan indikator lingkungan. Indikator ekonomi juga merupakan indikator dimana perusahaan tambang memiliki rata-rata kepatuhan paling tinggi dibandingkan dengan kepatuhan atas indikator sosial dan indikator lingkungan. Rata-rata tingkat kepatuhan pengungkapan aktivitas CSR perusahaan pertambangan di Indonesia secara keseluruhan masih belum sepenuhnya memenuhi standar, meski telah terjadi peningkatan pengungkapan pada tahun tersebut, yakni 45% pada tahun 2007 dan 58,5% pada tahun 2008.

Kata Kunci: Pengungkapan, Kepatuhan, *Corporate Social Responsibility* (CSR)

1. PENDAHULUAN

Tujuan sebuah perusahaan pada umumnya adalah mencari keuntungan (*profit oriented*). Namun diperolehnya *profit* (keuntungan) saja tidaklah cukup. Perusahaan juga harus sadar bahwa keberadaannya karena kontribusi banyak pihak termasuk lingkungan sosialnya. Akuntansi sosial menunjukkan perhatian tentang efek aktivitas organisasi (perusahaan) terhadap lingkungan sekitarnya. Suatu organisasi (perusahaan) harus memperhatikan berbagai pihak yang menjadi stakeholdernya. *Stakeholder* merupakan pihak yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi setiap aktivitas perusahaan. Mereka meliputi karyawan,

* Amrina Yulfajar adalah dosen STIE Mahardhika

komunitas, masyarakat, pemerintah, konsumen lebih luas lagi termasuk supplier, kompetitor, pemerintah lokal, pasar modal, industri, pemerintah asing, dll.

Reputasi perusahaan tidak hanya bergantung pada kinerja ekonomi yang baik saja, melainkan juga pada lingkungan sekitar dan keadaan sosial yang baik. Maka sebelum reputasi perusahaan berubah menjadi buruk, perusahaan harus memastikan dirinya memiliki kinerja ekonomi, sekaligus kinerja lingkungan, dan sosial yang baik. Pada sisi lain kita melihat bahwa laporan tahunan perusahaan yang selama ini dipakai sebagai media yang paling tepat untuk mengkomunikasikan berbagai informasi yang relevan dari manajemen perusahaan, tampaknya masih belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengungkap masalah-masalah yang berhubungan dengan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Belum optimalnya pemanfaatan laporan tersebut, salah satunya disebabkan oleh masih rendahnya kesadaran manajemen perusahaan dalam mengungkapkan permasalahan sosial dan lingkungan yang terjadi.

Lebih lanjut, rendahnya kesadaran perusahaan untuk melakukan pengungkapan masalah lingkungan dan sosial salah satunya disebabkan karena hingga saat ini pengungkapannya bersifat sukarela (tidak diwajibkan), sehingga timbul anggapan bahwa tidak menjadi soal apabila suatu perusahaan tidak melakukan pengungkapan sosial. Padahal, pengungkapan masalah sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk akuntabilitas perusahaan tersebut kepada publik dan juga sebagai usaha untuk menjaga eksistensi perusahaan tersebut di masyarakat.

Penerapan CSR berkaitan erat dengan prinsip GCG (*Good Corporate*

Governance) yang merupakan salah satu pilar sistem ekonomi pasar. GCG juga berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha suatu Negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan.

Responsibilitas perusahaan dilaporkan melalui *Sustainability Report*. Menurut Sukada (2008), *Sustainability Report*, sebagai salah satu bentuk laporan tunggal, adalah laporan kinerja perusahaan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Laporan ini merupakan dokumen yang dibuat oleh perusahaan berkaitan dengan kinerja aspek ekonomi, sosial, dan lingkungannya.

Pedoman yang digunakan untuk membuat *Sustainability Report* adalah *GRI (Global Reporting Initiative)*. GRI merupakan sarana internal yang bisa dipergunakan untuk mengevaluasi kebijakan *sustainability* perusahaan. GRI juga mengeluarkan *GRI Mining and Metals Sector Supplement* yang dikhususkan pada industri pertambangan untuk melaporkan berbagai kebijakan dan realisasinya. Salah satunya adalah nilai tambah ekonomi, seperti pajak, royalti dan segala macam nilai tambah ekonomi ke pemerintah pusat dan daerah, karyawan maupun masyarakat dalam bentuk *community development* maupun kesempatan berusaha.

Selain GRI, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) juga mengatur tentang Akuntansi Minyak dan Gas Bumi (PSAK No. 29) dan Akuntansi Pertambangan

Umum (PSAK No. 33) yang semakin memperkuat bahwa betapa pentingnya sebuah perusahaan untuk bisa menjaga keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang bisa memberikan dampak bagi masyarakat yang ada di lingkungan sekitar perusahaan.

Masalah pokok yang ingin diangkat melalui skripsi ini adalah bagaimana sebuah perusahaan khususnya perusahaan pertambangan melakukan pengungkapan praktek tentang CSR melalui *Sustainability Reportnya* dan seberapa jauh mereka patuh mengungkapkan indikator CSR yang telah disebutkan dalam *Global Reporting Initiative*. Diantara hal-hal yang harus dilaporkan sesuai dengan GRI adalah pengungkapan indikator kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial (untuk lebih lengkap lihat lampiran GRI).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Suharto (2007: 112), *Corporate Social Responsibility* atau Tanggung jawab sosial perusahaan adalah suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara-cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik (eksternal). Sebenarnya belum ada definisi tunggal mengenai CSR, karena masih banyak definisi lain yang ambigu dan masih bersifat umum. Majalah Bisnis & CSR misalnya, mengungkapkan beberapa definisi CSR dari beberapa sumber, antara lain:

1. Komitmen dan kemampuan dunia usaha untuk memberi kepedulian, melaksanakan kewajiban sosial, membangun kebersamaan, melakukan

program/kegiatan kesejahteraan sosial/pembangunan sosial/kesejahteraan masyarakat sebagai wujud kesetiakawanan sosial dan menjaga keseimbangan ekosistem di sekelilingnya. (*Departemen Sosial RI, 2007*)

2. Tanggungjawab perusahaan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan harapan *stakeholders* sehubungan dengan isu-isu etika, sosial, dan lingkungan, di samping ekonomi. (*Pertamina, 2004*).
3. Secara sukarela mengintegrasikan kepedulian sosial dan lindung lingkungan ke dalam operasi bisnis keseharian dari suatu perusahaan. (*Hasanudin Rachman, Ketua Komite Tetap Hubungan Industrial KADIN*)

Definisi CSR yang berasal dari WBCSD dan Bank Dunia. Dalam suatu laporannya WBCSD (*the World Business Council for Sustainable Development*) mengatakan CSR merupakan :

“Continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large”

Selanjutnya Bank Dunia mengatakan:

“the commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representative the local community and society at large to improve quality of life, in ways that are both good for business and good for development”

Selain itu, Berdasarkan data yang diperoleh dari KADIN, mengenai ISO 26000 mengenai *Guidance on Social Responsibility* juga memberikan definisi CSR dalam Draft 3.10 menurut ISO 26000 mendefinisikan CSR adalah:

“Tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional; serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh (draft 3.10, 2007)”, (ISO 26000)

Alasan Perusahaan Mengungkapkan CSR

Zadek (2004) mengenalkan empat pemikiran mengenai alasan perusahaan melakukan tanggung jawab sosial, yaitu: Pendekatan *defensive*; Pendekatan *cost-benefit*; Pendekatan strategis.; Pendekatan pembelajaran dan inovasi.

Sustainability Survey Report tahun 2002 yang dikeluarkan oleh Price Waterhouse Coopers (2002) mengidentifikasi beberapa alasan perusahaan memutuskan untuk lebih bertanggungjawab secara sosial, antara lain: Meningkatkan reputasi, Keuntungan kompetitif, Penghematan biaya, *Trend industry*, Komitmen CEO atau direksi, Tuntutan pelanggan, Tuntutan *Socially Responsible Investment*, Tuntutan pemegang saham, akses untuk mendapatkan modal

CSR dalam Sektor Pertambangan

Dengan mengacu kepada Jeschke (2007), Visser (2007:326) mengatakan

bahwa perusahaan pertambangan yang menerapkan CSR adalah perusahaan yang melaporkan pengaruh sosial, lingkungan dan ekonomi dari aktivitas operasionalnya serta usaha meminimalkan atau mengurangi dampak negatif dari aktivitas operasional, sementara memaksimalkan manfaat positif untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan pertambangan memiliki pengaruh sosial, lingkungan, dan ekonomi yang besar di area tempat mereka beroperasi. Sektor pertambangan pada akhir 1990an dikritik karena kurangnya tanggung jawab terhadap isu seperti pertambangan terbuka, penyakit sosial (seperti: alkohol, narkoba, dan prostitusi), pengaruh pertambangan pada masyarakat pribumi, dan pengaruh ekonomi pada masyarakat saat penutupan pertambangan.

CSR dalam Sektor Gas dan Minyak

Perusahaan minyak sering dikritik karena menyebabkan polusi termasuk emisi CO₂ dan sejenisnya yang menyebabkan perubahan iklim, sementara manfaat sosial dari produk dan kontribusi terhadap perekonomian (melalui investasi, pajak, dan lapangan pekerjaan) jarang dinyatakan. Risiko sosial dan lingkungan seringkali dikaitkan dengan proses produksi seperti tumpahnya kapal pengangkut minyak atau api yang menyala di sekitar tempat pengeksplorasian.

Pengungkapan CSR

Dengan mengacu kepada Saidi dan Abidin (2004), Suharto (2007)

membuat matrik yang menggambarkan tiga tahap atau paradigma yang berbeda, antara lain *Corporate charity*, *Corporate philanthropy*, *Corporate citizenship*.

Menurut Gray (2001: 242), suatu perusahaan mengungkapkan aktivitas CSRnya secara sukarela dengan bermacam-macam alasan, antara lain:

1. Jika tidak dilakukan secara sukarela maka pengungkapan tersebut akan menjadi suatu keharusan.
2. Untuk memberikan dorongan bagi perkembangan internal perusahaan.
3. Untuk mengabsahkan aktivitas CSR yang dilakukan.
4. Untuk mengalihkan perhatian dari area lain perusahaan.
5. Untuk meningkatkan kesan baik perusahaan.
6. Untuk membangun keahlian di bidang CSR sebelum peraturannya menjadi lebih rumit.
7. Pengungkapan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap harga saham.
8. Keuntungan politis yang muncul dari perubahan persepsi pemerintah, karyawan, pemegang saham, dan lain-lain.
9. Keuntungan bersaing
10. Hak pemegang saham dan *stakeholder* untuk mengetahui aktivitas CSR.
11. Keinginan untuk menyampaikan kepada publik tentang apa yang telah dilakukan perusahaan.
12. Untuk mencegah pengungkapan yang dilakukan oleh pihak lain.

Pedoman Pelaporan Pengungkapan CSR

Pelaporan CSR biasanya menggunakan pedoman dari Global Reporting

Initiative (GRI). GRI didirikan di New York pada tahun 1997 dan saat ini berpusat di Amsterdam. Tujuan GRI adalah membuat pedoman bagi perusahaan sebagai dasar pelaporan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial dari kegiatan bisnis mereka.

Dua hal yang hendaknya dilakukan oleh perusahaan pertambangan yang mengeksplorasi minyak dan gas bumi menurut PSAK No.29 tentang Akuntansi Minyak dan Gas Bumi adalah:

1. Pencegahan terhadap kemungkinan tumpahnya minyak di perairan pelabuhan serta penanggulangannya.
2. Biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya eksplorasi meliputi biaya penyelidikan topografi, geologi, geofisika, pemboran sumur eksplorasi dan pemboran sumur uji stratigrafi.

Selain itu, dalam PSAK No. 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum dalam bagian pengelolaan lingkungan hidup, definisi lingkungan hidup adalah kesatuan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya (IAI, 2007). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses penambangan pada suatu daerah pertambangan meliputi beberapa hal berikut:

1. Pencemaran lingkungan.
2. Perusakan lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dalam tradisi positivistik, yaitu penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasional, industri atau perspektif lain (Indriantoro dan Supomo, 2002:26).

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan pertambangan yang listing di BEI selama tahun 2007 dan 2008 serta *Sustainability Report* (Laporan tunggal atas aktivitas CSR). Data –data tersebut diakses dari Bursa Efek Indonesia melalui perantara Pojok Bursa Efek Indonesia (IDX-Corner), Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Selain itu, data juga diperoleh melalui studi pustaka, melalui jurnal, literatur, internet dan penelitian terdahulu

Instrumen Penelitian

Arikunto (2002:70) menjelaskan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun untuk dokumentasi alat bantu yang digunakan berupa, perangkat computer, buku catatan, alat penyimpanan data elektronik dan alat tulis guna mencatat informasi yang diperoleh dari sumber data.

Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini ditentukan secara tidak acak (*non Probability Sampling*) dengan menggunakan pertimbangan (*Purpose Sampling*). Hal ini dikarenakan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria antara lain:

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan.
2. Perusahaan tersebut harus listing di BEI selama tahun 2007 dan 2008.
3. Perusahaan harus mengeluarkan laporan tunggal untuk aktivitas CSR yang berupa *Sustianability Report*.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 4 perusahaan pertambangan yang telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel yaitu:

1. PT. Aneka Tambang (Persero)
2. PT. Medco Energi Internasional Tbk
3. PT. Bukit Asam Tbk
4. PT. Timah (Persero) Tbk

Teknik Analisis Data

1. Membuat tabel kerja yang akan digunakan sebagai alat untuk penelitian. Indikator tabel kerja ini diambil dari pedoman yang ingin dibandingkan dengan laporan historis, yaitu *Global Reporting Initiative* dan PSAK.
2. Melakukan analisis terhadap isi laporan historis baik yang dalam bentuk

laporan tahunan maupun *sustainability report* yang dikeluarkan perusahaan.

3. Mengisi tabel kerja berdasarkan hasil analisis yang akan dibahas dalam pembahasan.
4. Membuat ringkasan atas hasil yang didapatkan dari tabel kerja.
5. Menjelaskan tingkat kepatuhan pengungkapan, mengemukakan topik pengungkapan yang menarik dalam pembahasan, dan mendiskusikan tema penelitian.
6. Memberikan kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian.

Pengujian Kredibilitas Data

1. Memperpanjang pengamatan.
2. Meningkatkan ketekunan.

4. HASIL DAN INTERPRETASI DATAPEMBAHASAN

Analisis Rata-Rata Kepatuhan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dengan mengacu pada majalah SWA pada tahun 2005, Hasibuan (2006) mengungkapkan bahwa riset yang dilakukan majalah tersebut menemukan CSR sebagai salah satu konsep yang paling banyak (31,11%) diterapkan sebagai strategi oleh perusahaan di Indonesia. Hal ini berbeda dengan studi yang diungkapkan di dalam maupun di luar negeri yang menyatakan bahwa tingkat pelaporan CSR di Indonesia masih tergolong rendah.

Salah satu studi yang mengungkapkan bahwa pelaporan CSR di Indonesia masih rendah adalah studi yang dilakukan oleh Chapple dan Moon (2005) yang membandingkan pelaporan CSR melalui *website* dari 50 perusahaan terbesar (dari segi pendapatan operasi) di tujuh negara Asia, termasuk Indonesia. Perusahaan yang menjadi sampel merupakan perusahaan-perusahaan besar dengan *stakeholders* yang banyak, sehingga seharusnya tekanan pelaksanaan dan pelaporan kegiatan CSR di perusahaan-perusahaan tersebut semakin tinggi. Dalam hasil studinya, mereka menemukan bahwa hanya terdapat 24% perusahaan di Indonesia yang melaporkan kegiatan CSR. Studi tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: keterlibatan masyarakat (*community involvement*), proses produksi, dan hubungan kerja yang bertanggung jawab sosial. Proporsi sebesar 24% merupakan proporsi yang paling rendah dibanding negara lainnya. Dalam proporsi tersebut, 73% pelaporannya rendah (1-2 halaman), 9% menengah (3-10 halaman), dan 18% ekstensif (lebih dari 10 halaman). Keadaan ini jauh berbeda dengan India yang memiliki tingkat pelaporan mencapai 72%, dengan 36% ekstensif, 47% menengah, dan hanya 17% rendah.

Lebih lanjut, mengacu pada Hartanti (2005), Utama (2007) mengungkapkan bahwa hampir 100% yang diungkapkan dalam pelaporan CSR adalah informasi positif mengenai perusahaan. Masih mengacu pada Hartanti (2007) yang dilakukan pada penelitian selanjutnya, Utama (2007) menyatakan bahwa penelitian lanjutan ini menggunakan daftar yang didasarkan pada *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk menilai pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan dibagi menjadi dua yaitu pengungkapan

informasi lingkungan hidup dan pengungkapan sistem manajemen lingkungan hidup. Sampel yang digunakan adalah 81 perusahaan manufaktur BUMN dan terbuka yang pernah menerima PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan) dari Kementerian Lingkungan Hidup. Hasil penelitian ini menemukan bahwa rata-rata pengungkapan informasi lingkungan hidup relatif rendah, yaitu hanya 8,3 dari skor maksimum 30; demikian pula rata-rata pengungkapan sistem manajemen lingkungan hidup yang juga rendah, yaitu 2,6 dari maksimum skor 7.

Penelitian terdahulu masih menunjukkan masih rendahnya kesadaran perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk lebih memperhatikan kepentingan *stakeholders* dibandingkan *shareholders*, padahal *stakeholders* seperti tenaga kerja, lingkungan, ataupun masyarakat juga merupakan bagian yang penting dari keberhasilan sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan peneliti melibatkan empat perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sekaligus telah mengungkapkan kegiatan CSRnya melalui *sustainability report*. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Medco Energi Internasional Tbk, PT. Bukit Asam (Persero) Tbk, dan PT Timah (Persero) Tbk.

PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk

PT. Aneka Tambang merupakan Badan Usaha Milik Negara yang telah mengungkapkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui *Sustainability Report* sejak tahun 2005. Lalu pada tahun 2007, PT. Aneka

Tambang telah mendapatkan penghargaan “*Best Sustainability Report*” dalam *Indonesia Sustainability Report Award* (ISRA). Tabel 4.1 menyajikan rata-rata tingkat kepatuhan pengungkapan kegiatan CSR melalui laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang telah dikeluarkan PT. Aneka Tambang untuk tahun 2007 dan 2008.

Tabel 4.1
Ringkasan Rata-rata Tingkat Kepatuhan Pengungkapan CSR
PT.Aneka Tambang Tbk

Aspek	Jumlah	Inti (terpenuhi)		Tambahan (terpenuhi)		Total		% Inti (*)		% Tambahan (**)	
		2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
Economic	9 7 Inti, 2 Tambahan	6	7	0	2	6	9	86%	100%	0%	100%
Environmental	30 17 Inti, 13 Tambahan	12	15	11	13	24	28	71%	88%	85%	100%
Labor Practices & Decent Work	14 9 Inti, 5 Tambahan	6	9	3	3	9	12	67%	100%	60%	60%
Human Right	9 6 Inti, 3 Tambahan	3	6	2	3	5	9	50%	100%	67%	100%
Society	8 6 Inti, 2 Tambahan	4	6	2	2	6	8	67%	100%	100%	100%
Product Responsibility	9 4 Inti, 5 Tambahan	3	3	5	5	8	8	75%	75%	100%	100%
PSAK 33 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup	9 Inti	7	8	-	-	7	8	78%	89%	-	-
Rata-rata								71%	93%	69%	93%

*pengungkapan indikator inti pada GRI

****pengungkapan indikator tambahan pada GRI**

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, ANTAM telah melaporkan hampir seluruh topik yang terdapat dalam GRI maupun PSAK 33 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. ANTAM juga telah melakukan peningkatan dalam pengungkapan kegiatan CSRnya dari tahun 2007 ke tahun 2008. Hal ini tercermin dari persentase rata-rata pengungkapan CSRnya yang meningkat sebesar 22% untuk topik inti dan 24% untuk topik tambahan.

Analisis Indikator Kinerja Ekonomi

Kontribusi ANTAM kepada negara ditunjukkannya melalui pajak, royalti dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan, baik untuk kontribusi pajak maupun PNBP yang berjalan seiring dengan meningkatnya laba bersih perusahaan dari tahun 2007 ke tahun 2008 dan mereka berharap melalui kontribusi kepada negara ini, kesejahteraan masyarakat Indonesia dan perilaku bisnis yang etis dapat ditingkatkan. Tahun 2007 mereka mencatat bahwa total PNPB dan pajak yang dibayarkan pada negara adalah sebesar Rp 2,5 triliun dan terjadi peningkatan yang cukup signifikan di tahun 2008 sehingga total PNPB dan pajak yang dibayarkan sebesar Rp 3,5 triliun.

Analisis Indikator Kinerja Lingkungan

Kelestarian lingkungan selalu dijaga dan terus berupaya untuk menjalankan kebijakan dan standar etika sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Total lahan terganggu sampai akhir tahun 2008 adalah 5.179 ha dan total luas lahan yang telah direhabilitasi adalah 4.063 ha. Dari rencana rehabilitasi lahan sebesar 185 ha di seluruh wilayah operasi tahun 2008, ANTAM berhasil merealisasikan 198.96 ha atau 107.55% naik 29,55% dibanding pencapaian pada tahun 2007. ANTAM mengungkapkan banyaknya jumlah limbah B3 pada tahun 2007 dan 2008 dan terjadi peningkatan jumlah dari tahun 2007 ke tahun 2008. Peningkatan limbah B3 ini disebabkan oleh naiknya aktivitas di pabrik pengolahan feronikel ketiga (FeNi-3) di Pomalaa, Sulawesi Tenggara, yang mulai beroperasi secara penuh pada tahun 2008. Saat ini ANTAM terus berupaya mencari cara terbaik untuk mengolah limbah ini dengan melibatkan tenaga profesional di bawah lembaga berijin resmi agar dapat membantu mengolah limbah B3 yang tidak dapat dilakukan oleh ANTAM sendiri.

Analisis Indikator Praktek Tenaga Kerja dan Kinerja Pekerja yang Layak

Terdapat tiga program utama yang dimiliki ANTAM dalam mengakomodir kegiatan pelatihan bagi para pegawainya, antara lain:

1. Antam Leadership Development Program (ALDP)
2. Antam Functional Development Program (AFDP)
3. Antam General Development Program (AGDP)

Selain itu, ANTAM juga melakukan survei internal mengenai kepuasan pegawai setelah mereka mengikuti pelatihan. Dari total maksimum indeks 5,00

(*Excellent*), diperoleh rata-rata indeks sebesar 4,22, yang masuk dalam kategori sangat baik. Pada tahun 2007, ANTAM menganggarkan dana sebesar Rp 40 miliar dengan realisasi sebesar Rp. 28 miliar sedangkan pada tahun 2008 dianggarkan dana sebesar Rp 52,2 miliar dengan realisasi sebesar Rp 12,75 miliar yang digunakan sebagai biaya pelatihan. Tampak bahwa pada tahun 2008 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena menurunnya kondisi kinerja keuangan perusahaan akibat penurunan harga komoditas dan krisis global.

Analisis Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia

ANTAM membagi beberapa aspek Hak Asasi Manusia (HAM) ke dalam beberapa poin, antara lain HAM dalam pegawai, HAM dalam edukasi, HAM dalam mitra kerja, HAM dalam berhubungan dengan pihak eksternal.

Analisis Indikator Kinerja Kemasyarakatan

Pada tahun 2007, ANTAM mencatat bahwa biaya untuk pengembangan lingkungan sebesar Rp 36,8 miliar dan mengalami peningkatan menjadi Rp 156,8 miliar sedangkan untuk biaya bina lingkungan sebesar Rp 8 miliar pada tahun 2007 lalu pada tahun 2008 menjadi Rp 29,1 miliar. Peningkatan biaya pengembangan lingkungan dan biaya bina lingkungan menjadi bukti bahwa ANTAM memberikan kepedulian yang tinggi terhadap hubungan kemasyarakatan.

Analisis Indikator Kinerja Tanggung Jawab dan Dampak Produk

Komitmen ANTAM dalam meningkatkan kualitas hasil tambangnya adalah dengan menerapkan sistem gugus kendali mutu yang berfungsi untuk pengurangan biaya operasi sekaligus dalam peningkatan kualitas produksi. Beberapa sertifikat yang dimiliki ANTAM dikeluarkan oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN) dan *London Bullion Market Association* (LBMA) yang menunjukkan kelayakan produknya untuk dijual pada tingkat nasional dan internasional. Selain itu, penilaian kepuasan pelanggan diukur melalui *Customer Satisfaction Index* (CSI). Sepanjang tahun 2008 indeks CSI berada pada 87,79%, termasuk kategori “baik” dari total 100%.

Analisis Indikator Pengelolaan Lingkungan Hidup berdasarkan PSAK No 33

Restorasi, rehabilitasi dan biaya lingkungan hidup yang timbul selama dan setelah proses produksi dibebankan sebagai bagian dari biaya produksi. Penyisihan untuk biaya pengelolaan dan reklamasi lingkungan hidup pada tahun 2007 adalah sebesar Rp 106 miliar dan mengalami peningkatan pada tahun 2008 menjadi sebesar Rp 156 miliar rupiah.

PT. Medco Energi Internasional Tbk

Medco Energi memiliki tiga bidang usaha dalam operasional perusahaannya, antara lain: Eksplorasi dan Produksi (E&P) Minyak dan Gas

(Migas), Ketenagalistrikan dan Industri Hilir. Disamping memperkuat kegiatan operasional perusahaannya, Medco Energi juga memperhatikan keseimbangan perusahaan dengan *stakeholder* dan tanggung jawab sosial perusahaan yang tinggi di sekitar wilayah operasional Perseroan. Tabel 4.2 menyajikan rata-rata tingkat kepatuhan pengungkapan kegiatan CSR melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan yang telah dikeluarkan PT. Medco Energi Internasional Tbk untuk tahun 2007 dan 2008.

Tabel 4.2
Ringkasan Rata-rata Tingkat Kepatuhan Pengungkapan CSR
PT. Medco Energi Internasional Tbk

Aspek	Jumlah	Inti (terpenuhi)		Tambahan (terpenuhi)		Total		% Inti (*)		% Tambahan (**)	
		2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
Economic	9 7 Inti, 2 Tambahan	2	1	0	0	2	1	29%	14%	0%	0%
Environmental	30 17 Inti, 13 Tambahan	1	4	2	4	3	8	6%	24%	15%	31%
Labor Practices & Decent Work	14 9 Inti, 5 Tambahan	2	5	1	2	3	7	22%	56%	20%	40%
Human Right	9 6 Inti, 3 Tambahan	0	0	0	0	0	0	0%	0%	0%	0%
Society	8 6 Inti, 2 Tambahan	2	1	0	0	2	1	33%	17%	0%	0%
Product Responsibility	9 4 Inti, 5 Tambahan	1	0	0	0	1	0	25%	0%	0%	0%
PSAK 33 tentang Pengelolaan Lingkungan	9 Inti	0	0	-	-	0	0	0%	0%	-	-

Hidup											
Rata-rata								16%	15%	6%	12%

*pengungkapan indikator inti pada GRI

**pengungkapan indikator tambahan pada GRI

Corporate Social Responsibility Medco Energi belum menunjukkan kepatuhan yang memuaskan. Berdasarkan analisis tingkat kepatuhan pengungkapan CSR pada tabel di atas, tampak bahwa rata-rata pengungkapan CSR Medco Energi masih di bawah 50% bahkan terjadi penurunan 1% pada pengungkapan topik inti dari tahun 2007 ke tahun 2008.

Analisis Indikator Kinerja Ekonomi

Pendapatan yang diterima perseroan adalah hasil dari eksplorasi dan produksi migas, industri hilir, pembangkit listrik, dan jasa pemboran. Pada tahun 2008 Medco Energi mencatat kenaikan penjualan dan pendapatan operasional sebesar 19,3%, dari US\$1.078,0 juta pada tahun 2007 menjadi US\$1.268,3 juta. Laba bersih Medco Energi juga mengalami peningkatan sebesar US\$273,6 juta, dari US\$6,6 juta di 2007 ke US\$280,2 juta pada tahun 2008.

Analisis Indikator Kinerja Lingkungan

Sepanjang tahun 2008, perseroan melakukan pengawasan terhadap program-program untuk memelihara dan menjaga lingkungan yang aman dan bersih. Pada bulan Desember 2007, Medco Energi memperoleh sertifikat ISO

karena telah mengimplementasikan ISO 14001:2004 mengenai sistem manajemen lingkungan pada seluruh kegiatan operasinya. Selanjutnya pada tahun 2008 menerima penghargaan dengan peringkat “PROPER BLUE” atas kepatuhan pada standar lingkungan. Selain itu, Medco Energi masih menerima sertifikat dan penghargaan “*Green Corporate Award 2008*” untuk kinerja dan usahanya dalam pengembangan dan pemeliharaan lingkungan kegiatan operasi usahanya.

Analisis Indikator Praktek Tenaga Kerja dan Kinerja Pekerja yang Layak

Pada akhir tahun 2007, MedcoEnergi telah menyelesaikan program asesmen terhadap kompetensi karyawan dari Tingkat 1 hingga 4. Proses ini ditujukan agar perseroan memiliki data atas karyawan berpotensi tinggi yang didukung oleh program pelatihan yang berkelanjutan. Selanjutnya hingga akhir tahun 2008, Medco Energi mempekerjakan 2.131 karyawan yang terdiri dari karyawan tetap, pekerja kontrak dan tenaga ahli. Jumlah ini menurun dari 2.575 personil di tahun 2007. Secara agregat, Medco Energi membelanjakan sejumlah US\$71,67 juta dalam bentuk gaji, upah, biaya tenaga ahli dan kontrak selama tahun 2008, dibandingkan dengan US\$89,42 juta di tahun 2007.

Analisis Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia

Pada topik pembahasan kinerja Hak Asasi Manusia (HAM) , Medco Energi hingga pada tahun 2008 belum mengungkapkan seluruh topik yang terdapat pada *Global Reporting Initiative*. Diharapkan pada penerbitan

Sustainability Report selanjutnya, Medco Energi dapat meningkatkan kepatuhan pengungkapannya.

Analisis Indikator Kinerja Kemasyarakatan

Tahun 2008 program-program pemberdayaan memberikan kontribusi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Selain meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, kesuksesan program ini berhasil mengurangi angka insiden pelanggaran keamanan (pencurian inventarisasi perusahaan) sebanyak lebih dari 60% dibandingkan tahun 2007, menjadi 4 pelanggaran dari 18 sebelum program MFS dilakukan.

Analisis Indikator Kinerja Tanggung Jawab dan Dampak Produk

Pada topik pembahasan kinerja tanggung jawab dan dampak produk, Medco Energi hingga pada tahun 2008 belum mengungkapkan seluruh topik yang terdapat pada *Global Reporting Initiative*. Diharapkan pada penerbitan *Sustainability Report* selanjutnya, Medco Energi dapat meningkatkan kepatuhan pengungkapannya.

Analisis Indikator Pengelolaan Lingkungan Hidup berdasarkan PSAK No 33

Pada topik pembahasan Pengelolaan Lingkungan Hidup berdasarkan PSAK No 33, Medco Energi hingga pada tahun 2008 belum mengungkapkan seluruh poin yang terdapat pada PSAK No 33 pada catatan atas laporan

keuangannya. Diharapkan pada penerbitan selanjutnya, Medco Energi dapat meningkatkan kepatuhan pengungkapannya.

PT. Bukit Asam (Persero) Tbk

Sebagai sebuah perseroan dengan status BUMN, Bukit Asam berkomitmen tinggi untuk melakukan kegiatan pertambangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan prinsip penambangan yang baik (*best mining practices*). Pada Tabel 4.3 disajikan ringkasan rata-rata tingkat kepatuhan pengungkapan kegiatan CSR melalui laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang telah dikeluarkan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk untuk tahun 2007 dan 2008.

Tabel 4.3
Ringkasan Rata-rata Tingkat Kepatuhan Pengungkapan CSR
PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk

Aspek	Jumlah	Inti (terpenuhi)		Tambahan (terpenuhi)		Total		% Inti (*)		% Tambahan (**)	
		2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
Economic	9 7 Inti, 2 Tambahan	3	7	1	2	4	9	43%	100%	50%	100%
Environmental	30 17 Inti, 13 Tambahan	2	10	3	7	5	17	12%	59%	23%	54%
Labor Practices & Decent Work	14 9 Inti, 5 Tambahan	5	8	0	2	5	10	56%	89%	0%	40%
Human Right	9 6 Inti, 3 Tambahan	6	3	1	0	7	3	100%	50%	33%	0%
Society	8 6 Inti, 2 Tambahan	3	3	1	0	4	3	50%	50%	50%	0%

Product Responsibility	9 4 Inti, 5 Tambahan	1	1	0	1	1	2	25%	25%	0%	20%
PSAK 33 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup	9 Inti	9	9	-	-			100%	100%	-	-
Rata-rata								55%	68%	26%	36%

*pengungkapan indikator inti pada GRI

**pengungkapan indikator tambahan pada GRI

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, seluruh topik mengenai kinerja ekonomi telah diungkapkan oleh Bukit Asam pada Laporan Keberlanjutannya dan mengalami peningkatan 50% dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini juga terjadi pada pengungkapan topik kinerja lingkungan, meski peningkatannya masih di bawah 50%. Lain halnya dengan aspek ekonomi dan lingkungan, pada aspek yang lainnya justru mengalami penurunan kepatuhan pengungkapan. Penurunan yang terjadi bahkan mencapai 50%. Pada persentase total pun terungkap bahwa pelaporan atas aktivitas CSR Bukit Asam masih kurang memuaskan karena hanya sekitar 50%.

Analisis Indikator Kinerja Ekonomi

Pada tahun 2008 ketika terjadi krisis finansial global, kinerja ekonomi Bukit Asam justru mencapai tingkat yang memuaskan dimana perolehan nilai ekonomi tahun 2008 mencapai Rp 7,36 triliun atau meningkat 74% dibanding tahun 2007 sebesar Rp 4,24 triliun. Pencapaian dalam kinerja ekonomi ini

tentunya mempengaruhi kontribusi perseroan kepada penerimaan negara yang berupa pembayaran berbagai jenis pajak dan royalti, tercatat bahwa pada tahun 2008 perseroan telah membayar sebesar Rp. 1,44 triliun dan pada tahun 2007 sebesar Rp 770,29 miliar, terjadi peningkatan sebesar 87% dari tahun 2007 ke tahun 2008.

Pada topik pembahasan yang lain, mengenai kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Kegiatan ini dilaksanakan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar daerah operasi perseroan. Jumlah pengeluaran untuk kegiatan program bina lingkungan sepanjang tahun 2008 adalah Rp 35,6 miliar, atau meningkat 39% dibanding tahun 2007 sebesar Rp 25,6 miliar.

Analisis Indikator Kinerja Lingkungan

Kegiatan survei keanekaragaman hayati merupakan program yang dilakukan secara teratur untuk memperkirakan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pertambangan sesuai dengan persyaratan AMDAL. Survei dilaksanakan bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Lingkungan Hidup (PPLH) Universitas Sriwijaya (UNSRI). SelaIn itu, sejak tahun 2005 Bukit Asam melakukan pengembangan budidaya ikan lokal di kolam bekas tambang yakni di kolam Karang Tinah. Kolam tersebut sebenarnya adalah bekas kolam pengendap lumpur. Dari hasil pemantauan ada beberapa jenis ikan yang cocok dikembangkan di kolam tersebut.

Analisis Indikator Praktek Tenaga Kerja dan Kinerja Pekerja yang Layak

Pada tanggal 30 November, perseroan telah menerapkan Standar Manajemen K3 (SMK3) dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Tujuan penerapan SMK3 ini adalah untuk menguji kesiapan dan kesiagaan semua pihak di lingkungan perseroan terhadap pelaksanaan K3, dan pada tahun 2008 telah dilakukan latihan kesiagaan dan tanggap darurat/*fire drill* yang telah dilakukan sebanyak dua kali.

Analisis Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia

Secara umum karyawan di PT Bukit Asam (Persero) Tbk dibedakan dalam status administrasi kekaryawanan, yakni karyawan tetap dan karyawan tidak tetap. Hingga akhir tahun 2008, total jumlah karyawan di perseroan ada 3.382 orang, terdiri dari pegawai tetap 3.292 orang dan karyawan tidak tetap sebanyak 90 orang. Seluruh karyawan yang ada tersebar di Unit Pertambangan Tanjung Enim, Unit Pertambangan Ombilin, dan Unit Perusahaan Briket. Lainnya adalah karyawan yang diperbantukan pada anak perusahaan dan lembaga pengelola dana pensiun milik perseroan.

Analisis Indikator Kinerja Kemasyarakatan

Pada topik mengenai kinerja kemasyarakatan ini, Bukit Asam mengungkap mengenai program bina lingkungan pada laporan keberlanjutannya. Program bina lingkungan ini ditujukan untuk meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat di sekitar daerah operasi perusahaan. Total dana yang

telah dikeluarkan untuk seluruh kegiatan program bina lingkungan sepanjang tahun 2008 adalah Rp 35,6 miliar.

Analisis Indikator Kinerja Tanggung Jawab dan Dampak Produk

Hasil produksi Bukit Asam adalah batu bara yang kualitasnya dibedakan berdasarkan kandungan kalori. Produk dimaksud adalah BA-58, BA-59, BA-63, BA-67 dan BA-70. Diantara produk-produk yang telah disebutkan, produk dengan tingkat penjualan tertinggi adalah BA-58 dan BA-59 yang dipergunakan untuk fasilitas pembangkit listrik (*power plant*). Sektor ini merupakan pelanggan utama dengan tingkat pembelian hingga 7,2 juta ton atau 86,2% dari total penjualan batubara di pasar domestik selama tahun 2008.

Analisis Indikator Pengelolaan Lingkungan Hidup berdasarkan PSAK No 33

Pada indikator pengelolaan lingkungan hidup, Bukit Asam telah memenuhi semua poin yang harus diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan. Sesuai dengan laporan tahunan, tercatat bahwa penyisihan telah dilakukan perusahaan atas biaya reklamasi lingkungan dan penutupan tambang yang berhubungan dengan reklamasi dan bagian biaya penutupan tambang pada saat berakhirnya masa tambang. Estimasi manajemen atas jumlah biaya restorasi, rehabilitasi dan biaya penutupan tambang lainnya untuk Unit Pertambangan Tanjung Enim (“UPT”) adalah sebesar Rp 3.969 (nilai penuh) per ton batubara yang dihasilkan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2008 (2007: Rp 2.477 (nilai penuh)) sesuai dengan kebijakan akuntansinya. Pada tahun 2007,

manajemen dibantu oleh PT Bitu Bina Semesta (pihak independen) melakukan peninjauan kembali provisi penutupan yang menghasilkan pengurangan sebesar Rp 12,4 miliar.

PT. Timah (Persero) Tbk

PT. Timah (Persero) Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang beroperasi sejak tahun 1976. Tanggung jawab sosial yang dilakukan PT Timah memiliki sasaran dan ruang lingkup yang jelas untuk menghindari dari risiko yang diakibatkan oleh proses penambangan, bahkan hingga dikeluarkannya laporan tunggal yang berupa laporan keberlanjutan (*sustainability report*) oleh PT Timah merupakan bukti nyata bahwa perusahaan ini memiliki komitmen tinggi dalam kegiatan CSR. Pada tabel 4.4 diungkapkan rata-rata tingkat kepatuhan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang telah dilakukan oleh PT Timah (Persero) Tbk.

Tabel 4.5
Ringkasan Rata-rata Tingkat Kepatuhan Pengungkapan CSR
PT. Timah (Persero) Tbk

Aspek	Jumlah	Inti (terpenuhi)		Tambahan (terpenuhi)		Total		% Inti (*)		% Tambahan (**)	
		2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
Economic	9 7 Inti, 2 Tambahan	6	7	1	1	7	8	86%	100%	50%	50%
Environmental	30 17 Inti, 13 Tambahan	9	10	6	7	15	17	53%	59%	46%	54%
Labor Practices & Decent Work	14 9 Inti, 5 Tambahan	8	8	5	5	13	13	89%	89%	100%	100%

Human Right	9 6 Inti, 3 Tambahan	3	4	1	1	4	5	50%	67%	33%	33%
Society	8 6 Inti, 2 Tambahan	2	5	1	2	3	7	33%	83%	50%	100%
Product Responsibility	9 4 Inti, 5 Tambahan	1	2	4	5	5	7	25%	50%	80%	100%
PSAK 33 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup	9 Inti	7	7	-	-	7	7	78%	78%	-	-
Rata-rata								59%	75%	60%	73%

*pengungkapan indikator inti pada GRI

**pengungkapan indikator tambahan pada GRI

Informasi mengenai kegiatan CSR perseroan yang diungkapkan pada laporan keberlanjutan PT Timah telah hampir memenuhi semua topik yang harus diungkapkan dan rata-rata kepatuhannya pengungkapannya lebih dari 50%. Peningkatan kepatuhan pengungkapan juga terjadi begitu signifikan dari tahun 2007 ke tahun 2008.

Analisis Indikator Kinerja Ekonomi

PT Timah telah mengungkapkan hampir seluruh topik pada indikator ini. Pada tahun 2007 hanya diungkapkan sebesar 86% topik inti, sedangkan pada tahun 2008, pengungkapannya mencapai 100%. Pada topik tambahan, hingga pada tahun 2008 belum ada peningkatan, karena persentasenya masih sama, yakni 50%.

Pada tahun 2008, PT Timah dihadapkan pada beberapa tantangan karena naiknya harga timah di pasar dunia pada semester pertama dan krisis finansial global akan tetapi tantangan tersebut berhasil dilalui terbukti dengan meningkatnya penjualan bersih sebesar Rp 9 triliun pada tahun 2008, meningkat sebesar 6% dibanding tahun 2007 yang hanya sebesar Rp. 8,5 triliun. Seiring dengan meningkatnya penjualan bersih perseroan tersebut, PT Timah tetap memenuhi kewajibannya untuk membayar kewajibannya kepada negara melalui pajak dan retribusi lainnya. Pada tahun 2007 dicatat, perseroan membayarkan sebesar Rp 712 miliar kepada negara dan mengalami peningkatan pada tahun 2008 menjadi Rp 2,2 triliun.

Analisis Indikator Kinerja Lingkungan

Tercatat pada tahun 2008 peleburan menggunakan sekitar 165 ribu ton material bahan baku dan material pendukung lainnya untuk proses produksi di pabrik peleburan di Muntok dan Kundur. Total material bahan baku yang digunakan sebanyak 165 ribu ton. Dari jumlah tersebut, 68 ribu ton merupakan material biji timah yang tidak dapat diperbaharui dan 76 ribu ton atau 46% dari total material bahan baku merupakan bahan material yang didaur ulang untuk dilebur kembali. Jumlah pemakaian daur ulang ini mengalami peningkatan dibandingkan 2007 yang hanya 23 persen. Total konsumsi energi sepanjang 2008 mencapai 506 ribu *gigajoules* yang berasal dari bahan bakar diesel, bensin dan batu bara. Tingkat konsumsi tersebut mengalami kenaikan 20% bila dibandingkan

konsumsi pada 2007 yang besarnya 423 ribu gigajoules. Kenaikan tersebut disebabkan penambahan operasi perusahaan di tahun 2008.

Analisis Indikator Praktek Tenaga Kerja dan Kinerja Pekerja yang Layak

Pada *Sustainability Report* PT Timah tampak bahwa perusahaan ini telah mengungkapkan hampir seluruh topik pada indikator praktek tenaga kerja dan kinerja pekerja yang layak. Hal ini cukup untuk membuktikan bahwa kewajiban PT Timah dalam memperhatikan masalah ini merupakan konsekuensi dari karakteristik usaha pertambangan yang memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor industri lainnya.

Analisis Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia

Perusahaan melarang keterlibatan pekerja yang masih di bawah umur dalam setiap bentuk kegiatan operasi. Batasan usia penerimaan karyawan baru adalah 18 sampai dengan 40 tahun, dengan pertimbangan jenjang pendidikan tertentu. Pelaksanaan seleksi secara fair dilakukan sebelum seorang calon karyawan diterima untuk bekerja. Tercatat bahwa pada tahun 2007, jumlah karyawan PT Timah yang mengikuti pelatihan adalah 2319 orang yang terdiri dari pelatihan teknis fungsional sebanyak 1280 orang, pelatihan manajerial sebanyak 1 orang, dan pelatihan secara umum diikuti sebanyak 1038 orang. Peningkatan jumlah terjadi pada tahun 2008, yakni total karyawan timah yang mengikuti pelatihan adalah sebanyak 3024 orang dengan rincian 1731 orang mengikuti

pelatihan teknis fungsional, 1 orang pada pelatihan manajerial dan 1156 orang mengikuti pelatihan secara umum.

Analisis Indikator Kinerja Kemasyarakatan

Selama 2007 dan 2008 perseroan tidak mengidentifikasi adanya pelanggaran hukum dan peraturan, termasuk yang terkait dengan K3 dan ketenagakerjaan. Kami juga tidak mengidentifikasi adanya *legal actions* terhadap perseroan terkait dengan praktik-praktik *anticompetitive*, *anti-trust*, dan monopoli. Sebagai bagian dari implementasi tata kelola perusahaan yang baik, komitmen untuk memberikan kontribusi kepada pihak eksternal Perseroan dan masyarakat luas diwujudkan melalui keikutsertaan beberapa staf pimpinan perseroan sebagai narasumber dan panel ahli dalam proses penyusunan berbagai kebijakan publik dan peraturan pemerintah dalam lingkup lokal maupun nasional.

Analisis Indikator Kinerja Tanggung Jawab dan Dampak Produk

Pada tahun 2007 dan 2008 perusahaan melakukan survei kepuasan pelanggan di Asia dan Eropa berdasarkan standar ISO 9001:2000. Secara umum hasil survei menunjukkan tingkat kepuasan pelanggan terhadap kualitas barang dan jasa pada 2008 sangat baik.

Analisis Indikator Pengelolaan Lingkungan Hidup berdasarkan PSAK No 33

Perusahaan melakukan penyisihan biaya rehabilitasi lingkungan hidup sesuai dengan Undang-Undang No.4/1982 tentang ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup. Penyisihan biaya rehabilitasi lingkungan mulai dibentuk tahun

1992 berdasarkan Surat Keputusan Direksi No.001 B/SK-0000/92-B1 tanggal 2 Januari 1992 yang diperbarui dengan Surat Keputusan Direksi No.167/SK-0000/97-B tanggal 16 Juli 1997. Kegiatan pengelolaan lingkungan hidup pada PT Timah telah mendapat persetujuan dari Pemerintah atas tiga laporan mengenai lingkungan yaitu Studi Evaluasi Lingkungan (SEL), Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL), dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) yang diajukan oleh Perusahaan pada tahun 1992.

Persentase Rata-rata Tingkat Kepatuhan Pengungkapan

Dari hasil analisis kepatuhan pengungkapan kegiatan CSR per perusahaan, maka peneliti membuat ringkasan pada masing-masing indikator kinerja yang telah disebutkan di atas untuk mempermudah melakukan perbandingan antar perusahaan pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Ringkasan Rata-rata Kepatuhan Indikator Kinerja Ekonomi

No	Entitas	% Inti (*)		% Tambahan (**)	
		2007	2008	2007	2008
1	Aneka Tambang	86%	100%	0%	100%
2	Medco Energi	29%	14%	0%	0%
3	Bukit Asam	43%	100%	50%	100%
4	Timah	86%	100%	50%	50%
Rata-rata		61%	79%	25%	63%

*pengungkapan indikator inti pada GRI

**pengungkapan indikator tambahan pada GRI

Indikator ekonomi adalah topik yang paling sering diungkapkan pada laporan keberlanjutan sebuah perusahaan karena kepentingannya yang tertuju

pada *stakeholder*. Berdasarkan tabel 4.6, secara keseluruhan, perusahaan pertambangan telah meningkatkan kepatuhan pengungkapannya dari tahun 2007 ke tahun 2008. Diantara perusahaan pertambangan yang lainnya, hanya Aneka Tambang dan Bukit Asam yang telah mengungkapkan seluruh topik pada indikator kinerja ekonomi.

Tabel 4.7
Ringkasan Rata-rata Kepatuhan Indikator Kinerja Lingkungan

No	Entitas	% Inti (*)		% Tambahan (**)	
		2007	2008	2007	2008
1	Aneka Tambang	71%	88%	85%	100%
2	Medco Energi	6%	24%	15%	31%
3	Bukit Asam	12%	59%	23%	54%
4	Timah	53%	59%	46%	54%
Rata-rata		36%	58%	42%	60%

*pengungkapan indikator inti pada GRI

**pengungkapan indikator tambahan pada GRI

Indikator kinerja lingkungan adalah yang paling sering disorot masyarakat terutama bila perusahaan tersebut bergerak dalam industri pertambangan. Pada tahun 2007, pengungkapan mengenai topik ini masih rendah, dibawah 50%, akan tetapi pada tahun 2008, rata-rata pengungkapannya telah lebih dari 50%. Perusahaan pertambangan yang memiliki kinerja paling memuaskan adalah Aneka Tambang, karena telah mengungkapkan hampir semua dari seluruh topik pada indikator kinerja lingkungan.

Tabel 4.8
Ringkasan Rata-rata Kepatuhan Indikator Praktek Tenaga Kerja dan Kinerja Pekerja yang Layak

N	Entitas	% Inti (*)	% Tambahan (**)
---	---------	------------	-----------------

No		2007	2008	2007	2008
		1	Aneka Tambang	67%	100%
2	Medco Energi	22%	56%	20%	40%
3	Bukit Asam	56%	89%	0%	40%
4	Timah	89%	89%	100%	100%
Rata-rata		59%	83%	45%	60%

*pengungkapan indikator inti pada GRI

**pengungkapan indikator tambahan pada GRI

Topik mengenai indikator praktek tenaga kerja dan kinerja pekerja yang layak memuat hal-hal mengenai kebijakan perusahaan tentang karyawan secara keseluruhan serta pengembangan sumber daya karyawan yang telah dilakukan perusahaan. Perusahaan pertambangan yang memiliki kinerja paling memuaskan pada topik pembahasan ini adalah PT Timah yang tingkat pengungkapannya mendekati sempurna (persentase pengungkapan total sebesar 95%), baru setelah itu Aneka Tambang, Medco Energi, dan Bukit Asam. Hanya saja untuk Medco Energi dan Bukit Asam, pengungkapan mereka masih di bawah rata-rata (di bawah 50%).

Tabel 4.9
Ringkasan Rata-rata Kepatuhan Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia

No	Entitas	% Inti (*)		% Tambahan (**)	
		2007	2008	2007	2008
1	Aneka Tambang	50%	100%	67%	100%
2	Medco Energi	0%	0%	0%	0%
3	Bukit Asam	100%	50%	33%	0%
4	Timah	50%	67%	33%	33%

	Timah				
	Rata-rata	50%	54%	33%	33%

*pengungkapan indikator inti pada GRI

**pengungkapan indikator tambahan pada GRI

Perusahaan pada umumnya telah mengatur kebijakan mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) yang diterapkan dalam perusahaan, meski belum memenuhi standar secara keseluruhan, aspek ini menjadi hal yang sangat penting bagi setiap karyawan yang ada di perusahaan tersebut karena mengungkap sejauh mana perusahaan tersebut memberikan kepedulian atas hak-hak karyawan, kebebasan berserikat serta penjaminan kesehatan dan keselamatan kerja karyawan yang mana karyawan-karyawan tersebut secara nyata telah memberikan kontribusi pada perusahaan. Menariknya, Medco Energi hingga pada tahun 2008 belum mengungkapkan seluruh topik yang menjadi indikator kinerja Hak Asasi Manusia (HAM). Lain halnya dengan perusahaan pertambangan lainnya yang telah mengungkapkan aspek tersebut meski belum mencapai sempurna.

Tabel 4.10
Ringkasan Rata-rata Kepatuhan Indikator Kinerja Kemasyarakatan

No	Entitas	% Inti (*)		% Tambahan (**)	
		2007	2008	2007	2008

1	Aneka	67%	100%	100%	100%
2	Tambang	37%	17%	0%	0%
3	Medco Energi	50%	50%	50%	0%
4	Bukit Asam	33%	83%	50%	100%
	Timah				
Rata-rata		47%	62%	50%	50%

*pengungkapan indikator inti pada GRI

**pengungkapan indikator tambahan pada GRI

Kinerja kemasyarakatan dinilai atas program-program yang dilakukan perusahaan mengenai dampak operasi perusahaan terhadap masyarakat di sekitar daerah pertambangan serta sejauh mana perusahaan mengungkapkan praktek kucurangan seperti kasus tindak penyyuapan, korupsi, dan lain sebagainya. Pada analisis yang telah dilakukan sebelumnya, Medco Energi adalah perusahaan yang pengungkapannya pada kinerja ini masih jauh dari sempurna, yakni masih dibawah 50%, sedangkan perusahaan yang tingkat pengungkapannya paling baik adalah Aneka Tambang, persentasenya mencapai 92%.

Tabel 4.11
Ringkasan Rata-rata Kepatuhan Indikator Kinerja Tanggung Jawab Produk dan Dampak Produk

No	Entitas	% Inti (*)		% Tambahan (**)	
		2007	2008	2007	2008
1	Aneka	75%	75%	100%	100%
2	Tambang	25%	0%	0%	0%
3	Medco Energi	25%	25%	0%	20%
4	Bukit Asam	25%	50%	80%	100%
	Timah				
Rata-rata		38%	38%	45%	55%

*pengungkapan indikator inti pada GRI

**pengungkapan indikator tambahan pada GRI

Proses dan tahapan kerja dalam mempertahankan kesehatan dan keselamatan konsumen dalam penggunaan produk atau jasa perusahaan adalah salah satu topik yang dibahas pada indikator kinerja tanggung jawab produk dan dampak produk. Perusahaan yang memiliki persentase minim pada pengungkapan topik ini adalah Medco Energi dan Bukit Asam, bahkan rata-rata pengungkapannya belum mencapai 30%, sedangkan untuk Aneka Tambang tampak memiliki komitmen yang tinggi pada topik ini, selanjutnya PT Timah yang juga telah mengungkapkan hampir seluruh dari topik yang harus diungkapkan pada indikator kinerja ini.

Tabel 4.12
Ringkasan Rata-rata Kepatuhan Indikator Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup berdasarkan PSAK No 33

No	Entitas	% Inti (*)		% Tambahan (**)	
		2007	2008	2007	2008
1	Aneka Tambang	78%	89%	-	-
2	Medco Energi	0%	0%	-	-
3	Bukit Asam	100%	100%	-	-
4	Timah	78%	78%	-	-
Rata-rata		64%	67%	-	-

*pengungkapan indikator inti pada GRI

**pengungkapan indikator tambahan pada GRI

Berdasarkan tabel di atas, Medco Energi belum mengungkapkan indikator kinerja pengelolaan lingkungan hidup pada catatan atas laporan keuangannya. Sedangkan yang lainnya telah memenuhi topik yang harus diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan, meski belum sempurna, tapi untuk selanjutnya bisa ditingkakan lagi.

Tabel 4.13
Ringkasan Rata-rata Kepatuhan pada Industri Pertambangan

No	Entitas	% Inti (*)		% Tambahan (**)	
		2007	2008	2007	2008
1	Aneka Tambang	71%	93%	69%	93%
2	Medco Energi	16%	15%	6%	12%
3	Bukit Asam	55%	68%	26%	36%
4	Timah	59%	75%	60%	73%
Rata-rata		50%	63%	40%	54%

*pengungkapan indikator inti pada GRI

**pengungkapan indikator tambahan pada GRI

Pada tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata kepatuhan pengungkapan aktivitas CSR oleh perusahaan pertambangan di Indonesia pada tahun 2007 adalah 50% untuk topik-topik inti dan 40% untuk topik-topik tambahan. Hasil tersebut menyatakan bahwa kepedulian perusahaan pada industri ini masih belum optimal jika dibandingkan dengan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Pada tahun 2008, beberapa perusahaan mulai meningkatkan pengungkapannya sehingga rata-rata kepatuhan pengungkapannya menjadi 63 % untuk topik-topik inti dan 54% untuk topik tambahan. Diharapkan pada tahun-tahun berikutnya, perusahaan pertambangan dapat meningkatkan pengungkapan pelaporannya atas aktivitas CSR untuk mengetahui seberapa jauh kepedulian perusahaan pada lingkungan dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan tabel 4.13, PT Aneka Tambang memiliki tingkat kepatuhan pengungkapan yang paling tinggi dibandingkan perusahaan yang lainnya. Secara umum PT Timah dan PT Bukit Asam juga memiliki tingkat kepatuhan yang cukup

tinggi, yakni memiliki rata-rata di atas 50%, sedangkan tingkat kepatuhan pengungkapan yang paling rendah adalah PT Medco Energi yang tingkat pengungkapannya masih di bawah 50%. Untuk ketiga perusahaan yang tingkat pengungkapannya telah di atas 50% (PT Aneka Tambang, PT Timah, dan PT Bukit Asam) adalah perusahaan dengan status Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang pada umumnya memiliki tingkat tanggung jawab sosial yang tinggi dibanding dengan perusahaan lain.

5. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan analisis pengungkapan laporan tahunan dan *Sustainability Report* pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal mengenai praktek pengungkapan CSR pada industri pertambangan di Indonesia dalam kurun waktu 2007-2008. Selain itu, pada bab ini, peneliti juga akan mengungkap mengenai keterbatasan selama pelaksanaan penelitian beserta saran mengenai praktek pengungkapan CSR di Indonesia.

Kesimpulan

Peneliti mendapatkan beberapa hal berdasarkan analisis yang didapat dalam penelitian tentang praktek pengungkapan CSR di Indonesia, antara lain:

1. Indikator yang paling umum diungkapkan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia adalah indikator kinerja ekonomi, karena topik-topik yang dibahas pada indikator ini merupakan topik yang sangat lazim diungkapkan dalam suatu laporan. Indikator lainnya adalah kinerja kemasyarakatan, yang

mengungkap mengenai kegiatan perusahaan terhadap masyarakat. Topik ini menjadi bagian yang sangat penting karena ini menjadi bagian *imaging* perusahaan terhadap masyarakat di sekitar. Sedangkan untuk topik mengenai kinerja lingkungan masih minim diungkapkan, seperti yang diketahui masih banyak terjadi berbagai macam kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan pertambangan akibat limbah hasil produksi serta pencemaran udara yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Pada indikator kinerja yang lain, masih sangat jarang diungkapkan, meski menjadi keseluruhan pengungkapan CSR. Minimnya pengungkapan yang mencantumkan sisi negatif perusahaan dan monotonnya topik yang diungkapkan membuat *stakeholder* menjadi sulit membedakan mana perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR dengan tujuan untuk mensejahterakan *stakeholder* dengan perusahaan yang melakukan pengungkapan demi menjaga *image* saja.

2. Berdasarkan analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya, indikator kinerja ekonomi memiliki rata-rata kepatuhan pengungkapan yang tinggi bila dibandingkan dengan yang lain. Perusahaan pertambangan yang memiliki kinerja ekonomi paling bagus adalah Bukit Asam. Selanjutnya pada indikator kinerja lingkungan, yang memiliki kinerja paling baik adalah Aneka Tambang. Untuk indikator praktek tenaga kerja dan kinerja pekerja yang layak, PT Timah memiliki kinerja yang paling baik. Selanjutnya pada kepatuhan indikator kinerja hak asasi manusia, Aneka Tambang memimpin dibandingkan perusahaan tambang yang lain. Pada indikator kinerja kemasyarakatan, Aneka Tambang juga menjadi perusahaan yang paling patuh pengungkapannya dibandingkan dengan yang lain. Lalu pada kepatuhan indikator kinerja

tanggung jawab produk dan dampak produk, kembali Aneka Tambang memiliki kinerja yang paling baik. Yang terakhir adalah mengenai kinerja pengelolaan lingkungan hidup yang mana Bukit Asam memiliki kinerja paling baik dan mengungkapkan seluruh topik pada catatan atas laporan keuangan perusahaannya.

3. Secara umum, Aneka Tambang adalah perusahaan pertambangan berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki tingkat kepatuhan pengungkapan kegiatan CSR paling tinggi dibanding perusahaan pertambangan yang lain. Hal ini dikarenakan kinerja BUMN yang memang lebih baik dibanding dengan perusahaan swasta serta pemahaman mengenai program-program CSR yang ditanamkan sejak awal pada perusahaan BUMN. Namun secara khusus rata-rata tingkat kepatuhan pengungkapan CSR oleh perusahaan pertambangan di Indonesia masih kurang baik meski telah terjadi peningkatan dari tahun 2007 ke tahun 2008.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini belum mengungkapkan seluruh perusahaan pertambangan dikarenakan tidak semua perusahaan pertambangan telah melaporkan kegiatan CSRnya pada laporan tunggal yang disebut *Sustainability Report*.
2. Referensi yang berkaitan dengan penelitian ini masih kurang memadai karena masih sedikitnya buku mengenai CSR, terutama buku buku terbitan Indonesia. Hal ini yang menyebabkan penulis lebih banyak mendapatkan data dari e-

- book* atau artikel di internet mengenai aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan pertambangan.
3. Penelitian ini hanya mengungkapkan aktivitas CSR pada *Sustainability Report* perusahaan tersebut dan tidak meneliti pengungkapan yang dilakukan melalui website perusahaan.

Saran

Saran yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat obyektivitas penelitian agar bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai pengungkapan aktivitas CSR dalam perusahaan pertambangan dengan memperluas akses informasi yang berkaitan dengan data laporan historis perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan.
2. Apabila memungkinkan, pada penelitian yang selanjutnya, lebih dikembangkan dengan menyertakan referensi yang cukup memadai dari buku-buku, jurnal, dan makalah yang mengungkap tentang keadaan industri pertambangan di Indonesia.
3. Apabila memungkinkan, pada penelitian selanjutnya tidak hanya dibatasi pada analisis laporan tahunan dan *Sustainability Report* saja tetapi juga pengungkapan yang ada pada *website* perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Chapple, W. dan J. Moon. 2005. *Corporate Social Responsibility (CSR) in Asia: A seven-country study of CSR Web Site Reporting, Business and Society*. (<http://csrindonesia.com>. Diakses 13 Maret 2010)

- Global Reporting Initiative (GRI). 2005. *GRI Mining and Metals Sector Supplement Pilot version 1.0*. (<http://www.globalreporting.org>, diakses 14 Oktober 2009)
- Gray, Rob dan Jan Bebbington. 2001. *Accounting For The Environment*. Second Edition. London: SAGE Publication Ltd.
- Hasibuan-Sedyono, Chrysanti. 2006. *CSR Communication: A Challenge on Its Own*. *Economics Business & Accounting Review*. Edisi III/September-Desember 2006.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2007. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi 2. Yogyakarta:BPFE
- International Organization for Standardization (ISO). 2007. *Guidance on Social Responsibility*. KADIN Indonesia
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Good Corporate Governance Indonesia 2006*, (<http://www.governance-indonesia.or.id>, diakses 1 Oktober 2009)
- Majalah Bisnis & CSR. 2007. *Reference for Decision Maker*. Jakarta: La Tofi Enterprise
- PricewaterhouseCoopers Environmental Advisory Services. 2002. *Sustainability Survey Report*. PricewaterhouseCoopers LLP. (<http://www.pwcglobal.com/eas>, diakses 29 Oktober 2009)
- Sukada, Sonny dan Jalal. 2008. *Transparansi dan Akuntabilitas Melalui Pelaporan Berkelanjutan, Corporate Social Responsibility: Strategy, Management and Leadership*. (<http://www.csrindonesia.com/data/articles/20080405121612-a.pdf>, diakses 29 September 2009)
- Suharto, Edi. 2007. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan [Corporate Social Responsibility]*. Bandung: PT Refika Aditama
- Utama, Sidharta. 2007. *Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan di Indonesia*. Departemen FE-Akuntansi Universitas Indonesia.

Visser, Wayne, Dirk Matten, Manfred Pohl dan Nick Tolhurst. 2007. *The A to Z Of Corporate Social Responsibility: A Complete Reference Guide to Concepts, Codes and Organisations*. England: John Willey & Sons.

Zadek, Simon. 2004. *The Path to Corporate Responsibility*. Harvard Business Review On Point. (www.hbr.org, diakses pada tanggal 30 Desember 2009)